

MAKNA IMPLISIT BAHASA KIASAN DALAM TUTURAN ANNE RATNA MUSTIKA: MEMPERTALIKAN KOMUNIKASI, KOGNISI DAN PRAGMATIK

Siti Chadijah¹⁾, Asep Suhana²⁾ Euis Nurmala³⁾

¹Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Perdana Mandiri

¹email: chadijah165@gmail.com

²Program Studi D3Akuntansi STIEB Perdana Mandiri

²email: asepscout9@gmail.com

3. Administrasi Bisnis Politeknik Perdana Mandiri

email: euis.ppm@gmail.com

Abstrak

Pada pembahasan mengenai makna implisit bahasa tuturan dalam komunikasi, kognisi dan semantik ini, peneliti bermaksud menyelidik mengenai tuturan objek penelitian. Kajian ini menguraikan makna *implisit* dan makna *implisit kompleks* bahasa tuturan dan kaitannya dengan komunikasi interpersonal. Data tuturan dikumpul dari tayangan tuturan Anne Ratna Mustika pada kasus gugatan cerainya dengan Dedi Mulyadi. Kajian berbentuk kualitatif ini mengaplikasikan teori semantik dengan kaedah inkuisitif yang menggabungkan data, teori, kognitif dan falsafah sehingga membawa kepada tafsiran. Analisis makna tuturan dilakukan terhadap data ujaran implisit yang disampaikan oleh Anne Ratna Mustika. Seterusnya kaedah inkuisitif dilakukan untuk menangkap makna sebenar yang ingin disampaikan. Hasil kajian mendapati tuturan yang mempunyai kaitan erat Bahasa kiasan yang digunakan Anne Ratna Mustika dengan Komunikasi interpersonalnya dengan kognisi dan semantik. Ketersiratan makna kecewa, pasrah, tak menyerah, berjuang, serta makna lainnya dapat ditelaah dan dikaitkandengan komunikasi interpersonal, kognisi dan semantik penuturnya. Pengkategorian mengikut medan makna juga membuktikan bahwa kiasan dapat memperlihatkan makna yang mendukung tafsiran. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, kajian kiasan juga dapat membuktikan hubungan bahasa, penutur dan pemikiran.

Kata kunci: Bahasa kiasan, tuturan, kaedah inkuisitif, komunikasi interpersonal

I. PENDAHULUAN

Kajian mengenai semantik inkuisitif belum begitu banyak dilakukan di Indonesia. Kajian ini merupakan kajian yang mencoba menjelaskan lebih mendalam mengenai nilai-nilai atau budi pekerti yang terdapat dalam peribahasa.

Koentjaraningrat dalam (Chaer dan Agustina, 2010:165) menyatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa di bawah lingkup kebudayaan. Namun, Masinambow (1985) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan

mempunyai hubungan yang koordinatif, yaitu hubungan yang sederajat, yang sama tinggi karena bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Berdasarkan dua teori tersebut, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai jenis hubungan antara bahasa dan kebudayaan, namun pada hakikatnya kedua sistem tersebut memiliki hubungan yang penting. Bahasa akan mencerminkan

kebudayaan manusia, dan kebudayaan manusia dapat disampaikan lewat bahasa.

Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan pemakai bahasanya, dalam hal ini manusia. Dengan demikian, bahasa akan memiliki hubungan dengan kognisi manusia. Kognisi manusia memiliki kebudayaan, dan bahasa digunakan untuk menjaga atau mempertahankan kebudayaannya. Kognisi manusia berhubungan dengan ide yang berhubungan dengan objek, baik objek yang nyata maupun objek yang bersifat abstrak.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara bahasa, budaya, dan kognisi manusia. Salah satu hasil kebudayaan manusia adalah peribahasa. Peribahasa dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah proverb, yang merupakan turunan dari bahasa Latin *proverbium* yang mengandung arti kata-kata konkrit dan sederhana yang dikenal secara berulang-ulang untuk mengungkapkan suatu kebenaran berdasarkan logika umum sebagai metafora (pengungkapan) berupa perbandingan analogis untuk mengungkapkan gambaran tentang perilaku seseorang atau sesuatu yang dianggap kurang cocok dalam lingkungan masyarakat (Nuraini, 2014:21).

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang menjelaskan hasil penelitian dengan kata-kata yang mudah dipahami. Menurut Sutopo (2006:179), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan

pada sasaran penelitian. Tipe penelitian ini menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode catat. Peneliti mencatat peribahasa yang digunakan penutur dalam hal ini Anne Ratna Mustika selaku Bupati Purwakarta dalam proses gugat cerainya kepada suaminya Dedi Mulyadi yang mantan Bupati Purwakarta periode 2008—2018, yang saat penelitian ini berlangsung, Dedi Mulyadi tercatat menjabat Anggota DPR RI.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah pemberitaan di media online terkemuka detik.com Selasa, 08 November 2022. Edisi ini dipilih dari sekian edisi sejak Anne melayangkan gugatan cerainya pada 19/9/2022.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah pencatatan data melalui analisis teks kiasan dilakukan peneliti untuk melihat kiasan yang digunakan oleh Anne Ratna Mustika selama proses gugat cerainya yang tercantum di media massa detik.com edisi 08 November 2021. Menurut Sutopo (2006:56-57) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong (20014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

dokumen dan lain-lain.. Dalam penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Hasan, 2002:82). Data primer diperoleh dari hasil tulisan media detik.com yang dilakukan peneliti.

2. Data Sekunder

data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002:58). Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi data primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal dan sebagainya.

Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan membaca secara saksama kalimat demi kalimat dalam pemberitaan media detik.com edisi 08 November 2022. Pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan penelitian, yang mana pengumpulan data dilakukan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sementara itu, prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

Analisis teks tuturan

Analisis teks dikenal sebagai penambangan teks atau analisis konten,

yaitu, teknik mendalami informasi berharga dari bahasa manusia dengan cara yang cerdas dan efisien. Peneliti dapat menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data yang beragam dan tidak terorganisir dalam bentuk yang terstruktur.

Analisis Tuturan merupakan analisis terhadap makna tuturan, fungsi tuturan, muatan persepsi yang merupakan bentuk ungkapan pendeskripsikan pesan secara singkat dan padat yang mengandung prinsip berkehidupan seseorang dalam menuangkan peribahasa sebagai hasil cipta karsa dan karya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan/Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama, pemaparan data, yaitu memaparkan peribahasa apa saja yang digunakan beserta dengan maknanya. Tahapan kedua, dilakukan dengan menganalisis peribahasa yang digunakan melalui kajian semantik kognitif, yaitu dengan menentukan ranah sumber

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman (dalam Prastowo, 2012:242-249) yaitu melalui beberapa proses, antara lain:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama proses reduksi data berlangsung, ada beberapa tahapan selanjutnya, antara lain:

- a. Memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan atau mengkategorikan data

b. Inteprestasi data merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam tahap penyajian data, peneliti mengembangkan deskripsi dari informasi-informasi tersusun untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan menggunakan bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan
(*Conclusion/Verying*)

Peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan di awal kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti saat kegiatan penelitian berlangsung.

Makna Implisit Bahasa Kiasan Dalam Tuturan Anne Ratna Mustika: Mempertalikan Komunikasi, Kognisi Dan Semantik Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu Chaer dan Agustina (1995:50).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Soemarsono (2007: 2) mengemukakan tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai dari interaksi social. Teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengomunikasikan maksud dan tujuan sang

pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya.

Tindak ujar/*speech act* adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tuturan dari seseorang (penutur) tentu saja tidak semata-mata hanya asal bicara, tetapi mengandung maksud tertentu (Mulyana, 2005: 80)

Satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Jika seseorang mempunyai satu maksud agar pintu ruangan terbuka karena ia merasa ruangan tersebut terasa pengap, maka beberapa kemungkinan tindak tutur dapat dipilihnya untuk menyampaikan maksudnya itu.

Jenis Tindak Tutur

a. *Tindak tutur ilokusioner*

Tindak tutur ilokusioner pada umumnya berupa tuturan berisi menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.

b. *Tindak perlokusioner*

Tindak perlokusioner yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur, tuturan tersebut biasanya tuturan yang memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain sebagainya. Austin (dalam Sumarsono dan Partana, 2004:323) “mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena kebanyakan ujaran, yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya-daya.

c. *Tindak tutur lokusi*

Adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004: 53). Tindak tutur lokusi (*locution act*) berarti makna dasar atau referensi kalimat. Komunikasi lokusi bersifat ideasional. Tuturan lokusi adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (Mulyana, 2005: 81).

Makna Impilist Bahasa Kiasan

Penelaahan mengenai Kajian Semantik Inkuisitif pada peribahasa/kiasan yang digunakan penutur merupakan tinjauan semantik inkuisitif yang mencoba menjelaskan peribahasa tidak hanya pada aspek kognitif namun sampai pada taraf inkuisitif atau pada aspek budi pekerti. Gagasan utama dari semantik inkuisitif menurut pelopornya adalah untuk menerka makna

Pendapat Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif dalam Komunikasi dan Interaksi Sosial (2021), mereka menyebutkan bahwa komunikasi menurut Shannon dan Weaver hanya dapat *diterapkan dengan baik* pada komunikasi interpersonal dibanding komunikasi massa atau komunikasi kelompok.

Masih dari pendapat klasik Shannon dan Weaver (dalam Sperber & Wilson 1995) menyatakan bahwa komunikasi terjadi bila ada penutur dan pendengar ini hanya menjelaskan jenis komunikasi dua arah yang mudah dari bentuk komunikasi *harfiah*. Kini pandangan klasik tersebut telah berubah sesuai dengan perputaran waktu dan inovasi pada ilmu bahasa serta komunikasi itu sendiri. Masih banyak aspek komunikasi yang perlu dikaji selain yang berbentuk

harfiah. Ada komunikasi non-verbal/ bukan lisan, ada komunikasi tersirat. bahkan ada pula jenis-jenis komunikasi yang mengikuti *genre*-nya masing-masing.

Kali ini pembahasan peneliti berfokus pada penggunaan kiasan yang dikaitkan dengan *kognisi penutur*, *komunikasi interpersonal penutur* dan *semantik* dalam ilmu linguistik. Mengapa komunikasi dan kognisi menjadi fokus perbincangan golongan semantik? Karena semantik adalah kajian mengenai makna. Dua teori semantik yang banyak membahas komunikasi dan kognisi adalah teori Relevans (Sperber & Wilson 1995) dan semantik kognitif (Lakoff 1987, Langacker, 1987, Kövecses 2000).

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melihat pertalian penting antara *komunikasi interpersonal*, *kognisi* dan *semantik* yang dikaitkan dengan bagaimana bahasa kiasan yang bersifat implisit itu dapat ditafsir dan difahami maknanya.

Bahasa kiasan seperti peribahasa, perumpamaan, metafora, hiperbola menjadi salah satu ciri penulisan dan ujaran yang berkesan. Malah dalam teks pemberitaan media cetak, bahasa kiasan ini tetap ada digunakan. Artikel ini dapat membantu pembaca memahami seluk beluk pentafsiran bahasa kiasan berdasarkan keilmuan.

Kiasan, Komunikasi Interpersonal dan Kognisi

Bahasa kiasan seperti peribahasa, perumpamaan, simpulan bahasa memang menjadi sebagian cara dalam berkomunikasi. Cara penyampaian yang tersirat tetapi sarat dengan falsafah (meskipun melibatkan sebuah proses pemahaman yang tinggi) ternyata masih dapat difahami oleh pendengar. Contohnya

penggunaan simpulan bahasa dan peribahasa dalam rangkaian komunikasi yang memerlukan kognitif aras tinggi untuk memahaminya (Nor Hashimah 2014).

Hal yang mengagumkan ialah, jarang sekali kita mendengar kendala komunikasi ketika penutur menggunakan peribahasa yang walaupun multitafsir, tafsiran akal budi yang berupa kognisi pendengar dapat melihat hubungan antara bahasa yang digunakan si penutur sebagai hasil oleh pemikiran yang ingin disampaikan. Komunikasi tersirat ini menjelaskan bahwa tuturan atau ujarannya menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal seseorang, kedalaman kognisinya, serta kemampuan semantiknya.

Komunikasi Interpersonal

Beberapa ahli komunikasi, salah satunya adalah Deddy Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar” (2000:73) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal.

Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Selain komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss.

Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-

hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, misalnya komunikasi antara dua orang yang saling menyayangi (Tubbs & Moss, 1996:16).

Sebagian Ungkapan Anne Ratna Mustika

No	Ungkapan	Makna Kiasan
1	Tidak memberikan nafkah	Kuangan dan hubungan suami istri tidak dipenuhi
2	KDRT secara Psikologis	Ucapan kasar, Sikap kasar
3	Manajemen keuangan tidak transparan	Sebagai Istri, Anne Ratna Mustika tidak mengetahui jumlah harta berbentuk uang maupun aset
4	Menjadi dua orang asing yang tidak ada celah lagi berdamai	bermusuhan
5	Pisah rumah	-
6	Tidak ada komunikasi	-
7	jika tidak melanggar syariat Islam	Melanggar syariat Islam

Penggunaan bahasa kiasan bukan hanya merupakan hasil proses kognitif yang berlaku di bagian otak sebelah kiri semata-mata, proses yang biasanya dikatakan bersifat "rasional" atau "logikal" tetapi juga proses yang datangnya dari lubuk hati dan perasaan manusia (Hassan Ahmad, 2001). Dari penggunaan bahasa

yang digunakan, dapat ditemukan komunikasi interpersonal seseorang yang memberi nilai diri. Maka, timbullah ungkapan-ungkapan peribahasa dan sindiran yang diwujudkan dalam tuturan seseorang.

Kiasan menjadi penting karena bagi sebagian golongan, menyatakan sesuatu dengan tuturan secara terus terang atau tidak berkias adalah sikap kurang etis, kurang adab.

Kiasan seperti peribahasa dalam sesuatu bahasa mempunyai peranannya yang istimewa, bukan saja memperkaya khazanah bahasa, bahkan lebih jauh, kiasan mampu memancarkan pandangan hidup, nilai, sikap, cara berfikir, dan kepekaan akal budi pengguna bahasa itu sendiri (Awang Sariyan, 1992).

Abdullah Hussain (1995) mempunyai pandangannya tersendiri tentang peribahasa yang menurutnya mulai digunakan ketika suatu masyarakat mulai mengenal peradaban, ketika kehidupan manusia perlu batasan antara yang baik dan yang buruk sebagai pembatas aturan pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Peribahasa merupakan ujaran yang tujuannya digunakan sebagai ungkapan, bandingan, teladan, dan pengajaran.

IV. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kiasan merupakan susunan perkataan yang penuh dengan nilai estetika sekaligus bijaksana dalam bertutur. Peribahasa merupakan satu bentuk komunikasi tersirat. Ia mengandung elemen kognitif yang abstrak saat diucapkan, dan harus ditafsir ke sifat konkrit dalam memaknainya. Kesan kognitif tergambar pada objek pilihan kata

yang mendasari peribahasa ini. Penutur maupun pendengar harus menafsir mengapa objek-objek kata tertentu dipilih untuk dianalogikan. Tafsiran kognitif yang berupa abstrak ke tahap konkrit dapat diselesaikan dengan kaidah *semantik inkuisitif*, yaitu kaidah yang menggabungkan bahasa sebagai data, kognitif penutur serta budaya dan falsafah.

Semantik inkuisitif tidak hanya menjelaskan fenomena bahasa dari peringkat kognitif, namun juga pada akal budi. Pada semantik inkuisitif juga terbuka ilmu-ilmu yang lain untuk menjelaskan makna sebuah peribahasa. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa menggunakan peribahasa yang memiliki makna implisit di dalamnya dapat digunakan sebagai nasihat untuk saling menghormati antar sesama.

Penelitian ini menjelaskan bahwa bahasa kiasan yang digunakan Anne Ratna Mustika selama proses perceraian menggunakan pendekatan semantik inkuisitif yang bersifat mengira-ngira dengan melibatkan cerminan falsafah dan akal budi pada makna sesuatu peribahasa yang dicipta.

Dengan demikian, kajian ini menjadi penting karena menarik. Beberapa hal menarik dari penelitian ini diantaranya; *Pertama*, ujaran seseorang merupakan sumber penunjuk kemampuan komunikasi interpersonalnya. Kedua, kearifan tuturan muncul dari kognisi penutur yang dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat dalam menyampaikan sesuatu. Selain itu hikmah dan nilai-nilai kebajikan dalam peribahasa kiranya dapat dijadikan sebagai sumber bahasa untuk menunjang pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan contoh bahasa kiasan yang digunakan, terlihat ungkapan yang digunakan Anne Ratna Mustika dalam tuturannya serta ekspresi yang ditunjukkan jelas menggambarkan apa yang pernah dialami sebagai seseorang istri dan pejabat pemerintah.

Hal ini menunjukkan kognitif penutur sudah sangat baik. Selain dikarenakan tingkat pendidikan, status sosial dan jabatan yang diemban, cara Anne Ratna Mustika mengungkapkan apa yang dirasakannya ke dalam bentuk bahasa yang dikeluarkan menjadi tuturan dan sikap, menunjukkan kelas pengguna bahasa yang baik.

Terkait dengan komunikasi interpersonalnya, dapat disampaikan bahwa komunikasi interpersonal Anne Ratna Mustika, yang terpenting adalah bukan intensitas dalam berkomunikasi dengan pasangannya, namun bagaimana komunikasi itu terjalin, berjalan dengan baik dengan beberapa faktor seperti percaya (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka. Joseph A. Devito (1997:259)

komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dengan lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan yang dimulai dari keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

V. REFERENSI

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismawati,Esti. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta : Ombak (Anggota IKAPI)

- Kartikasari,Apri & Suprpto, Edi. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan : CV. Ae Media Grafika
- Keraf, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Persektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia
- Sperber,D & D, Wilson. 1995. *Relevance Theory: Communication and Cognition*. Oxford, Blakewell.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Warren Weaver and Claude Elwood Shannon. 1947. *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press.

